

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Roem, 2015). Keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi yang akan menjadi pedoman bagi anak untuk bermasyarakat dengan baik dan benar. Apabila proses sosialisasi itu berlangsung dengan baik, maka seorang anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula di masyarakat. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka tidak jarang anak akan berperilaku buruk kepada lingkungan masyarakat (Nurfatika, 2015)

Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu. Adanya peran keluarga memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam diri individu, seperti: pemberian afeksi, dukungan dan hubungan untuk bereproduksi dan membesarkan keturunannya (anak), meneruskan dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada di dalam masyarakat (Putri, 2010). Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam pembentukan peran dan fungsi adalah pengasuhan yang diterapkan orang tua (Arnasiwi, 2013). Pengasuhan adalah interaksi

antara orangtua dan anak serta cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengelola masalah perilaku pada anak (Rhee, 2015).

Proses pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya. Bagaimana budaya mengajarkan tentang cara berkeluarga akan diturunkan secara turun menurun (Koentjoroningrat, dalam Hermaini dkk 2014). Hal ini menimbulkan pola pengasuhan yang berbeda di beberapa Negara dan bergantung kepada kultur masing-masing. Penduduk asli Amerika dan Italia lebih menekankan pengasuhan anak pada pihak ibu, termasuk tanggung jawab untuk sosialisasi anak-anak. Di Korea pengasuhan lebih menekankan kepada dua belah pihak, yaitu Ibu dan Ayah (Kim, 2006). Sedangkan di Indonesia peran pengasuhan berbeda-beda, hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki ragam etnis, suku, dan budaya (Rohmat, 2010).

Salah satu aspek budaya yang ikut mempengaruhi pengasuhan di Indonesia adalah sistem kekerabatan yang dianut oleh keluarga dalam masyarakat. Sistem kekerabatan merupakan suatu cara pengklasifikasian seseorang berdasarkan cara masyarakat diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok dan bagaimana kelompok tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya (Ibrahim, 2016; Keesing, 1981). Dengan adanya sistem kekerabatan menjadi arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas dan sentimen-sentimen.

Berdasarkan hukum adat di Indonesia setidaknya ada tiga sistem kekerabatan yang dikenal luas masyarakat yaitu patrilineal, matrilineal dan bilateral. Patrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan pihak laki-laki atau ayah, misalnya suku Batak. Matrilineal merupakan sistem garis keturunan yang menempatkan ibu sebagai penentu garis keturunan, misalnya suku Minangkabau. Sedangkan sistem kekerabatan bilateral menjelaskan bahwa tidak ada dominasi antara pihak laki-laki dan perempuan, misalnya suku Jawa (Mulia, 2016; Zainuddin, 2013).

Sehubungan dengan hal itu, secara umum sistem kekerabatan di Indonesia menarik garis keturunan berdasarkan garis bapak (*Patrilineal*). Namun berbeda dengan sistem kekerabatan etnik di Indonesia secara umum, pada masyarakat etnik Minangkabau sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (*Matrilineal*) (Silalahi, 2001; Ibrahim, 2016). Hal ini berarti pengasuhan dan harta warisan diturunkan melalui garis keturunan ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu tanpa melihat keturunan ayahnya (Simajuntak, 2000). Dalam sistem kekerabatan *matrilineal* di Minangkabau, satu *rumah gadang* dihuni oleh satu keluarga yang setali darah menurut garis keturunan ibu. Sehingga dalam kebudayaan Minangkabau, keluarga tidak hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, melainkan meluas dalam satu keluarga besar yang dirunutkan berdasarkan garis *matrilineal* (Koentjaningrat, 1993; Mulia, 2016).

Masyarakat Minangkabau disebut sebagai masyarakat komunal karena menganut budaya kolektif (Navis, 2015). Masyarakat kolektif adalah masyarakat yang menganut nilai-nilai yang mendukung kelompok (Santrock, 2014). Adat Minangkabau yang kolektif dan menganut sistem kekerabatan *matrilineal* berpengaruh pada pembagian peran pengasuhan di Minangkabau. Lebih jauh, Rhee dkk (2015) menjelaskan dimensi spesifik yang menentukan pengasuhan orang tua secara umum. Dimensi tersebut mencakup *emotional dimensions* dan *behavioral dimensions*. *Emotional dimensions*, dicirikan melalui iklim emosional antara anak dengan orang tua termasuk kehangatan dan kasih sayang. *Behavioral dimensions* yang mencirikan aspek perilaku dari orang tua termasuk disiplin, tuntutan akan kedewasaan, kontrol psikologis dan kontrol fisik.

Terkait dengan masyarakat Minangkabau yang menganut budaya kolektifis serta menganut sistem kekerabatan *matrilineal* tersebut, sehingga peran pengasuhan tidak hanya tanggung jawab ayah dan ibu, melainkan juga meluas pada saudara-saudara kandung ibu seperti *mamak*. Menurut adat Minangkabau, *mamak* secara umum adalah saudara laki-laki dari ibu, kakak atau adiknya (Navis, 2015). Selain itu Minangkabau juga mengenal *mamak* secara khusus yang mengepalai suku yang biasa disebut dengan *ninik mamak*. Tiap-tiap masyarakat dikelompokkan ke dalam suku mereka masing-masing dan tiap suku itu dipimpin oleh seorang niniak *mamak* atau yang kita kenal dengan *datuk/pengulu*. Namun, yang dimaksudkan di sini adalah *mamak* dalam lingkungan keluarga (*mamak tungganai*) yang

memegang peranan penting membimbing *kemanakannya* (Dt. Rajo penghulu, dalam Anjela, 2014).

Pada masyarakat Minangkabau seorang ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan. Ibu juga memegang peran sentral dalam pendidikan; pengamanan; kekayaan; dan kesejahteraan keluarga (Roem, 2015). Namun pada masyarakat etnik Minangkabau ibu juga menyerahkan pengasuhan anak kepada *mamak* (Natin, 2008). Oleh karena itu dalam struktur keluarga Minang jalur organisasinya adalah "*mamak dan kemanakan*", sedangkan jalur biologisnya "*Ibu dan anak*".

Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan peran pengasuhan antara ayah pada umumnya dengan peran ayah di Minangkabau (Kato, 2005). Secara umum ayah berperan dalam hal otoritas karena ayah merupakan sosok pemimpin dalam sebuah keluarga. Verkuyl (dalam Hermaini, 2014) menyatakan bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah harus mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otoritas. Sementara pada adat Minangkabau, peran ayah secara normatif diserahkan kepada *mamak* (Afrida, 2010; Arifin dkk, 2012).

Dalam sistem kekerabatan Minangkabau ayah adalah sebagai seorang *sumando*, kekuasaannya lemah tidak seperti dalam *nuclear family*. Tanggung jawab ayah mencari nafkah, mengolah tanah pusaka istrinya (Natin, 2008).

Sedangkan urusan anak, si ibu tersebut dipercayakan kepada sang paman atau *mamak*. Sehingga dengan kata lain peran ayah di dalam pengasuhan diambil oleh *mamak* (Navis, 2015). Keberadaan suami di rumah istri di ibaratkan sebagai seorang tamu, hanya sebagai pemberi benih semata namun ia tidak memiliki kewajiban apapun sebagai suami umumnya, demikian perbedaan pengasuhan adat Minangkabau dengan adat lainnya (Shah, 2006; Afrida, 2010). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (1982) di Nagari Pariangan, yang menyatakan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak di Minangkabau adalah tanggung jawab seluruh elemen keluarga dan lingkungan di sekitar anak.

Terkait dengan peran *mamak* tersebut, adat Minangkabau memberikan kedudukan dan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada *mamak* dari pada kewajiban ibu. Adat mewajibkan *mamak* harus berperan dalam mendidik, membimbing *kemanakannya* dalam hal pewarisan, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan oleh kemenakan (Navis, 2015). *Mamak* juga secara khusus berperan terhadap masalah ekonomi, pendidikan, keagamaan, adat, upacara perkawinan dan dalam kehidupan tradisional Minangkabau (Navis, 2015)

Dalam hal pendidikan *mamak* bertanggung jawab atas pendidikan anak kemenakannya. *Mamak* mengajarkan tentang cara bergaul yang baik, tentang agama, mengenai pendidikan keterampilan atau kerumahtanggaan dan pendidikan formal *kemanakannya* (Anjela, 2014). Sedangkan dalam hal ekonomi *mamak* harus ikut serta memperhatikan dan membantu anak

kemenakan demi kelanjutan hidupnya sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. *Niniak mamak* selalu mengontrol dan menerima informasi yang baik atau yang buruk terhadap kehidupan *kemanakannya*, dengan cara itu *mamak* bisa mengetahui keadaan *kemanakannya* (Zainuddin, 2013). *Mamak* juga ikut berperan dalam hal keagamaan, di mana *niniak mamak* bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agama anak *kemanakannya*. Di bidang adat, peran *mamak* adalah memberikan pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang baik kepada *kemanakan* apabila ada diantara anak *kemanakannya* melanggar adat ditinjau dari dari aspek; ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. hal ini lah yang membuat diri *niniak mamak* begitu tinggi dan berwibawa dimata anak *kemanakannya* (Nazaruddin, 1982).

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh informan yang berinisial VO, yang menyatakan bahwa *mamak* masih sangat berperan besar dalam sistem keluarganya, seperti dalam sistem pendidikan *mamak* selalu menanyakan apakah ada kendala yang dihadapi oleh VO. Di lain hal VO juga sering memberi kabar kepada *mamaknya* mengenai perkembangan pendidikannya. Dalam hal keagamaan *mamak* juga sering menasehati dan mengingatkan VO melalui nilai-nilai moral. Walaupun VO dan *mamaknya* tidak tinggal dalam satu rumah, namun Sang *mamak* sering mengunjungi VO dan keluarga ke rumahnya. *Mamak* sangat memiliki andil yang besar dalam pengambilan keputusan keluarga, misalkan seperti pernikahan, mengenai calon *kemanakan*. Berikut pernyataan informan berinisial VO:

“... hubungan saya dengan *mamak* sangatlah dekat walaupun kami tidak tinggal dalam satu rumah. Tapi *mamak* sering kerumah, dan disaat itulah *mamak* menanyakan berbagai hal pada semua *kemanakannya*. Khusus untuk saya, *mamak* selalu menanyakan bagaimana dengan kuliah saya, apakah ada kendala atau tidak. *Mamak* juga sering menasehati kami, terutama tentang bagaimana seharusnya berperilaku dalam masyarakat (*alua jo patuik*)...”(Wawancara, 7 Februari 2017).

Berdasarkan pernyataan VO di atas, dapat diketahui bahwa peran *mamak* cukup berfungsi pada hal pengasuhan. Pengasuhan bukan hanya hubungan antara orang tua atau wali dengan anak, tetapi penilaian anak dan orang tua yang utama (Hurlock,1980; Putro, 2013). Sehingga bagaimana pengasuhan *mamak* terhadap *kemanakan* akan menimbulkan penilaian pada *kemanakan* bagaimana ia memberi makna pada pengasuhan *mamaknya*.

Seiring berjalannya waktu, banyak perubahan yang terjadi pada peran *mamak* di Minangkabau (Anjela, 2014). Sebuah hasil penelitian dan pengamatan, berkesimpulan bahwa sistem sosial masyarakat Minangkabau sudah mulai bergeser. Masyarakat Minangkabau mulai menganut sistem sosial yang dianut sebagian besar masyarakat di dunia ini (Maretin, dalam Anjela, 2014). Adat istiadat Minangkabau tradisional sekarang sudah mulai tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri. Fenomena-fenomena seperti ini juga dapat kita lihat dari kedudukan *mamak* dalam suatu suku yang sudah mulai memudar citranya.

Adanya pergeseran peran pengasuhan *mamak* di Minangkabau, juga diperkuat oleh sebuah hasil penelitian mengenai hubungan *mamak* dan *kemanakan* dalam sistem kekerabatan Minangkabau di Kenagarian Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran *mamak* di Kenagarian Simalanggang mengalami perubahan, *mamak* sebagian besar tidak lagi menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan adat istiadat secara normatif (Anjela, 2014). Pergeseran peran *mamak* terhadap *kemanakan* di Kanagarian Simalanggang tersebut terjadi dalam hal pendidikan, agama, ekonomi, penguatan peran keluarga inti, kurangnya sosialisasi dan tidak adanya sanksi.

Penelitian lain yang dilakukan di Nagari Batipuh, Kecamatan Batipuh, Tanah Datar juga menunjukkan bahwa peran *mamak* di kenagarian batipuah mengalami pergeseran secara normatif. Penelitian tersebut mengatakan bahwa peran *mamak* mengalami pergeseran yang mengarah pada asumsi bahwa *mamak* hanya sebagai simbol di dalam adat. *Mamak* tidak lagi berperan sebagai contoh bagi kaumnya dan anak *kemanakannya* (Firdaus, 2015).

Adanya pergeseran peran yang terjadi pada *mamak*, turut berpengaruh pada persepsi *kemanakan* tentang pengasuhan *mamaknya*. Persepsi pengasuhan merupakan penilaian subjektif individu dalam menghayati pengasuhan yang diberikan oleh orang tua (Megawaty, 2012). Persepsi tersebut berasal dari cara orang tua memperlakukan anak. Sehingga cara orang tua memperlakukan anak akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut dengan persepsi remaja terhadap pengasuhan orang tua (Respati dkk, 2006)..

Sjarifoedin dan Amir (2011) menyatakan dalam hasil penelitiannya, pergeseran persepsi *kemanakan* terhadap *mamak* tersebut seperti kemenakan seringkali menganggap *mamak* sebagai orang yang ketinggalan zaman, sangat mengikat dengan aturan adatnya dan dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dkk (2012) mengenai hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja, mengatakan bahwa semakin negatif anak mempersepsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah tingkat kedekatan anak dengan ayah. Begitupula sebaliknya, semakin positif anak mempersepsikan pengasuhan ayah maka semakin dekat hubungan anak dengan ayah.

Pergeseran persepsi *kemanakan* terhadap pengasuhan *mamak* juga dapat dilihat dari hasil wawancara oleh informan berinisial IN, berikut adalah pernyataan informan IN;

“... keluarga kami adalah keluarga inti, jadi saya tidak tinggal bersama mamak dalam satu rumah, di lain hal saya yang berada di daerah yang berbeda dengan mamak, membuat hubungan kami sedikit renggang. Saya pun juga akan lebih memilih mengadakan permasalahan yang saya hadapi kepada ayah saya, baru kepada mamak...” (Wawancara, 27 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut jelas bagaimana IN mempersepsikan pengasuhan *mamaknya* yang mengalami perubahan. IN menyatakan bahwa peran *mamak* di dalam keluarganya terkadang hanya tinggal sebuah formalitas, karena peran *mamak* di Minangkabau sudah diambil alih oleh ayah. Ayah akan lebih banyak tau tentang IN

dibandingkan *mamaknya*. Hal ini juga disebabkan karena perubahan pola hubungan kekerabatan. Akibatnya, IN lebih dekat kepada ayahnya dibanding *mamaknya*.

Persepsi *kemanakan* terhadap peran *mamak* sangat berpengaruh pada beberapa aspek kehidupan. Pada *kemanakan*, tertib *bermamak berkemanakan* tidak lagi ada. *Kemanakan* tidak mengerti fungsinya sebagai *kemanakan*. Pada adat Minangkabau, sistem tradisional adat Minangkabau tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri (Arifin, 2012). Di lain hal pergeseran nilai-nilai budaya juga terjadi pada masyarakat Minangkabau seperti perubahan pada norma-norma, pola perilaku, kelembagaan adat termasuk adat *bermamak berkemanakan*. Hal ini dapat mengakibatkan kedudukan *mamak* dalam suatu suku yang mulai memudar citranya. *Kemanakan* merasa *mamak* hanya sebuah formalitas internal yang membentuk persepsi pada *kemanakan* (Anshari, 2013).

Selain itu, remaja menganggap *mamak* bukan lagi sebagai pemimpin dari saudara laki-laki ibu yang harus dihargai sebagaimana ungkapan pepatah Minang: “*Kemanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, penghulu barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo*” (Navis, 2015). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock (1980) bahwa remaja mengalami masa kesenjangan generasi antara remaja dengan orang tua mereka. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi di dalam setiap perubahan budaya yang pesat.

Lebih jauh, nilai-nilai dasar yang tertanam pada diri individu didapatkan dari adanya interaksi antara orang tua dengan anak dalam keluarga, sehingga segala perilaku orangtua terhadap anak akan terinternalisasi hingga remaja bahkan usia lanjut. Penginternalisasian nilai-nilai tersebut diperoleh melalui adanya persepsi (Syarifah, 2012). Begitu juga dengan hubungan *mamak* dan *kemanakan*. Pergeseran persepsi tentang pengasuhan *mamak* terhadap *kemanakan* akan menyebabkan transfer nilai terhambat (Latief dkk, 2004). Semua proses persepsi yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan kemenakan terhadap dunia, sesuai budaya, pengharapan ataupun disesuaikan dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Hal tersebut memberikan makna terhadap peran *mamak*.

Perubahan persepsi remaja Minangkabau mengenai peran *mamak* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; penemuan-penemuan baru, yang menyebabkan gaya hidup berubah. Akulturasi budaya, yang menyebabkan perubahan cara pandang *kemanakan* terhadap adat *bermamak berkemanakan* tidak terjadi lagi (Ibrahim, 2016). Faktor lain yang turut mempengaruhi persepsi *kemanakan* adalah kehidupan sistem pendidikan yang maju sehingga mempengaruhi cara berpikir *kemanakan* berakibat terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan sosial masyarakat (Haviland, dalam Arif, 2016). Masyarakat Minangkabau tidak selalu statis terhadap berbagai hal yang timbul di sekitar lingkungan kehidupannya akan tetapi selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi sesuai dengan berkembangnya zaman (Latief, 2004).

Selain itu, faktor keluarga juga turut membentuk persepsi *kemanakan* terhadap pengasuhan *mamak*nya. Seperti perubahan yang terjadi pada struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) yang disebabkan menguatnya peran ayah pada keluarga *batiah* di Minangkabau. Hal ini mengakibatkan melemahnya ikatan secara sosial, ekonomis maupun emosional antara *mamak* dengan *kemanakan* (Ibrahim, 2016). Dengan demikian seorang *mamak* yang semula mempunyai tanggung jawab terhadap *kemanakannya* tidak dapat lagi berbuat seperti yang dituntut oleh adat, sebab apabila seorang *mamak* yang telah berisitri dia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap anak istrinya.

Adanya perubahan struktur keluarga tersebut lebih jauh, menyebabkan adanya kesenjangan peran sebagai seorang *mamak* bagi *kemanakannya*, dan peran *mamak* sebagai ayah bagi anak-anaknya (Kato, 2005). Satu pihak *mamak* ingin bertanggung jawab terhadap *kemanakan* sesuai adat di Minangkabau, di pihak lain *mamak* juga memiliki kewajiban sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya seperti dalam pepatah Minang “*Anak dipangku, kamanakan di bimbang*”. Artinya *kemanakan* berpedoman ke *mamak*, *mamak* berpedoman ke penghulu, penghulu berpedoman ke mufakat, mufakat berpedoman ke yang benar, dan kebenaran berdiri sendiri (Natin, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi pergeseran persepsi *kemanakan* tentang pengasuhan *mamak* berasal dari dalam diri individu seperti sikap, kebiasaan, dan kemauan maupun fisik (Mayer, 2012; Nurfarika, 2013).

Ketika *kemanakan* merasa *mamak* hanya sebuah formalitas internal yang membentuk persepsi pada *kemanakan*, aturan yang terlalu mengekang dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman membuat *kemanakan* tidak terlalu memperlakukan bagaimana pengasuhan *mamak*.

Terdapat beberapa penelitian dalam kajian ilmu lain mengenai pergeseran peran *mamak* di Minangkabau, salah satu di antaranya adalah penelitian mengenai *mamak* dan *kemanakan* yang diungkapkan oleh Natin (2008). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Garegeh, Kecamatan Mandiangin, Koto Selayan Kota Bukittinggi yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peran *mamak* di Nagari tersebut. Dalam penelitian ini, dijelaskan hal-hal apa saja yang menjadi faktor dalam pergeseran peran *mamak*. Faktor-faktor tersebut meliputi; faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor perilaku dalam kerabat (Natin, 2008).

Penelitian lain fokus pada pergeseran peran *mamak* sebagai kepala waris, hal ini juga terkait dengan perubahan yang terjadi pada dinamika hukum adat pada masyarakat Minangkabau (Shah, 2006). Penelitian selanjutnya fokus pada area menguatnya peran ayah di Minangkabau. Kajian dari Witrianto (2005) menyimpulkan bahwa terjadi perubahan sosial kedudukan dan peran *mamak* terhadap anak dan *kemanakan* di Nagari Selayo Kabupaten Solok. Hal ini disebabkan oleh perubahan peran pada ayah sebagai *urang sumando* menjadi bapak dalam keluarga batih yang menyebabkan peran ayah menguat dalam keluarga inti, sedangkan peran *mamak* melemah.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa terjadi pergeseran peran pada *mamak*. Hal ini berpengaruh pada beberapa aspek kehidupan seperti hubungan sosial *mamak* dan *kemanakan* yang mulai merenggang, ekonomi, terhambatnya transfer nilai dan lain sebagainya. Bila sudah banyak kajian ilmu lain yang melakukan penelitian mengenai pergeseran peran *mamak* terhadap *kemanakan* di Minangkabau, maka belum ada penelitian secara Psikologi yang mengemukakan bagaimana *kemanakan* mempersepsikan peran pengasuhan *mamak* dalam budaya Minangkabau. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti mengenai persepsi *kemanakan* mengenai pengasuhan *mamak* dalam budaya Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran persepsi *kemanakan* tentang pengasuhan *mamak* di Minangkabau?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran persepsi *kemanakan* tentang pengasuhan *mamak* di Minangkabau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah memberikan sumbangan ilmiah dan bisa dimanfaatkan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi

keluarga, psikologi budaya dan kajian lain mengenai *mamak* dan *kemanakan* di Minangkabau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

1. *Kemanakan* di Minangkabau

Bagi subjek yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam kehidupan tertib *bermamak berkemanakan* sebagaimana halnya yang sudah diatur dalam budaya Minangkabau. Serta menjadi tolak ukur bagi *kemanakan* dalam mempersepsikan peran pengasuhan *mamak* pada kehidupannya saat ini.

2. *Mamak* di Minangkabau

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada *mamak* tentang pengasuhan yang baik secara adat dan psikologis. Dilain hal ini penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada *mamak*, bagaimana *kemanakan* mempersepsikan peran pengasuhan *mamak* di Minangkabau serta faktor-faktor pendukung persepsi tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan persepsi pengasuhan etnis remaja Minang terhadap *mamak* di Minangkabau.

4. Lembaga Adat

Bagi lembaga adat hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi serta masukan mengenai peran pengasuhan *mamak* dan bagaimana *kemanakan* mempersepsikan peran pengasuhan *mamak* di budaya Minangkabau, baik dalam aspek psikologi maupun budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis, yang berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang persepsi, pengasuhan, persepsi pengasuhan, dimensi pengasuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, *mamak* dan *kemanakan* di Minangkabau dan etnis Minangkabau.

BAB III : Metode Penelitian

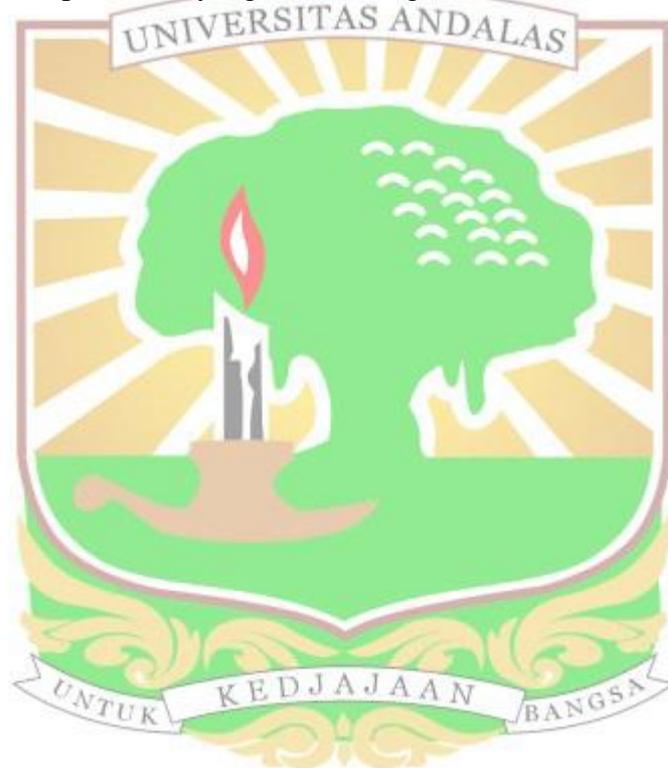
Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi sampel, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian dalam bentuk narasi.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait hasil penelitian serta untuk penelitian yang akan datang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi Pengasuhan

2.1.1. Definisi Persepsi

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian persepsi dan pengasuhan. Kemudian diakhir peneliti akan menyimpulkan mengenai pengertian persepsi pengasuhan. Menurut Kamus Lengkap Psikologi, persepsi adalah a) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, b) kesadaran dari proses-proses organis, c) *titchener*/ satu kelompok pengindraan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, c) variable yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, d) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2005).

Sementara menurut Robbins (dalam Alizamar, 2016) persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Sedangkan persepsi menurut Feldman (2012) merupakan proses pencarian makna ketika individu menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna tersebut. Lebih lanjut Couto (2010) mengartikan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan

menginterpretasikan semua informasi yang ia dapat untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Manusia menggunakan otak komputasionalnya untuk mempersepsikan informasi mengenai lingkungannya, memahami dunianya dan memproses informasi (Solso, 2007). Dengan demikian persepsi yang diterima seseorang merupakan kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang dipelajari tentang dunia yang didapatkan dari pengalaman. Sehingga ketika seseorang berpersepsi maka ia sedang melakukan interpretasi terhadap pemaknaan pada suatu objek yang membuat individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indranya tersebut (Ciccarelli, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada kemudian menafsirkan untuk menciptakan makna akan penafsiran tersebut. Pemaknaan tersebut kemudian menghasilkan suatu pandangan, interpretasi atau tanggapan terhadap stimuli yang diindra oleh individu itu sendiri .

2.1.2. Definisi Pengasuhan

Pengasuhan menurut Berns (2012) merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Orang tua dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang membimbing dalam

kehidupan orang yang di asuh, seorang penjaga maupun seorang pelindung. Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Senada dengan Berns, Brooks (2012) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukan sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan.

Sementara itu Rhee dkk (2015) menjelaskan pengasuhan sebagai interaksi antara orangtua dan anak serta cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengelola masalah perilaku pada anak, bisa mencakup dimensi iklim emosional berupa memberikan kehangatan dalam berbicara dan kasih sayang, serta iklim perilaku dari pengasuh seperti kedisiplinan terhadap anak, tuntutan akan kedewasaan, kontrol psikologis dan kontrol fisik yang diberikan kepada anak. Hal ini didukung oleh Edward (dalam Santrock, 2014) yang mendefinisikan pengasuhan sebagai interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma di masyarakat. Interaksi orang tua dan anak yang responsif sangatlah

penting bagi perkembangan psikososial anak (Papalia, 2008). Lebih lanjut Burney (2010) menyebutkan bahwa prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Sehingga pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak atau seseorang yang membimbing dalam kehidupan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik secara fisik, mental maupun sosial, sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya di mana anak tersebut dibesarkan.

2.1.3. Definisi Persepsi Pengasuhan

Merujuk dari pengertian persepsi dan pengasuhan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi pengasuhan merupakan suatu proses pemberian makna terhadap interaksi yang terjadi secara terus menerus antara *mamak* dan *kemanakan* di mana pengasuhan juga dipengaruhi oleh budaya. Sehingga membuat *kemanakan* mengerti dan menyadari tentang apa yang diindranya. Proses psikologis yang terjadi saat *kemanakan* mengatur, mengelompokkan dan memberikan makna pada interaksi yang berlangsung secara terus menerus, akan mempengaruhi bukan hanya bagi *kemanakan* namun juga *mamak*.

2.2. Dimensi Persepsi Pengasuhan

Pengasuhan memiliki beberapa dimensi. Rhee (2015) membuat dua kategori pengasuhan secara umum yaitu dimensi emosi (*emotional dimensions*) dan dimensi perilaku (*behavioral dimensions*). Dimensi emosional mencirikan iklim emosional antara anak dengan pengasuh termasuk kehangatan dan kasih sayang. Dimensi perilaku mencirikan aspek perilaku dari pengasuh termasuk disiplin, tuntutan akan kedewasaan, kontrol psikologis dan kontrol fisik.

1. Dimensi Emosional (*Emotional Dimensions*)

a. Kehangatan dan Kasih Sayang (*Warmth and Affection*)

Aspek ini mengungkap tentang cara pengasuh mengungkapkan kehangatan dan kasih sayang terhadap anak serta menunjukkan kepedulian terhadap anak. Aspek ini bisa terlihat dari nada suara pengasuh, ekspresi wajah, tanda-tanda fisik (seperti memeluk, menepuk bagian belakang, atau menyentuh lembut).

Dalam konteks hubungan *mamak* dan *kemanakan*, persepsi remaja mengenai aspek kehangatan dan kasih sayang yaitu persepsi remaja mengenai bagaimana *mamak* mengungkapkan kasih sayangnya kepada *kemanakan*, seperti nada suara dan ekspresi wajah *mamak* ketika marah atau senang, tanda-tanda fisik seperti menyentuh dengan lembut, menepuk pundak ketika menyemangati *kemanakan*.

b. Dukungan (*Support and Sensitivity*)

Dimensi ini menekankan pada cara pengasuh memberikan dukungan dan membantu anak dalam beberapa cara. Aspek ini terlihat dari cara orangtua mau mendengarkan ide-ide anak, menunjukkan dukungan fisik, emosional, atau intelektual anak, membantu anak untuk memecahkan masalah, dan membantu anak melalui kesulitan.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut persepsi remaja mengenai dukungan *mamak* yaitu persepsi remaja mengenai cara *mamak* dalam menerima ide atau pendapat *kemanakan*, persepsi remaja mengenai cara *mamak* menunjukkan dukungannya kepada *kemanakan*, baik secara fisik maupun emosional, selanjutnya, persepsi *kemanakan* terhadap keterlibatan *mamak* dalam membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapi *kemanakan*.

c. Afeksi Negatif Pengasuh (*Negative Affect Parent*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai cara yang dilakukan pengasuh untuk menunjukkan emosi yang negatif kepada anak. Seperti kemarahan, rasa tidak suka, kebencian, atau kekecewaan terhadap anak. selain itu aspek ini juga mencakup cara orangtua dalam mengkritik, memarahi, meremehkan, membuat komentar sinis terhadap anak, atau frustrasi dengan apa yang anak katakan atau lakukan. Aspek ini terkait pada nada suara, ekspresi wajah, atau tindakan pengasuh kepada anak.

Sehubungan dengan itu persepsi remaja mengenai *Negative affect parent*, yaitu persepsi remaja terhadap cara *mamak* menunjukkan ekspresi wajah, nada suara dan tindakan *mamak* ketika marah, menasehati, dan berbicara kepada *kemanakan*, persepsi remaja mengenai cara *mamak* menunjukkan kekecewaannya kepada *kemanakan*.

d. Pengabaian (*Detachment*)

Aspek ini menjelaskan mengenai pengasuh yang tidak terlibat atau tidak responsif terhadap anak. pengasuh mengabaikan anak secara emosional. Misalkan pengasuh tidak memperhatikan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seorang anak, menolak adanya diskusi dengan anak, tidak merespon pada perilaku sosial anak dan pengabaian emosional lainnya. Disinilah terletak adanya kekurangan keseluruhan hubungan antara orangtua dengan anak.

Persepsi *kemanakan* mengenai pengabaian secara emosional yaitu persepsi remaja mengenai kepedulian *mamak* terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya, persepsi remaja terhadap keterlibatan *mamak* dalam pengambilan keputusan terhadap dirinya, persepsi remaja terhadap kehadiran *mamak* dalam keluarga, persepsi remaja mengenai sikap pengabaian *mamak* ketika *kemanakan* tidak mengikuti aturan *mamak*.

2. Dimensi Perilaku (*Behavioral Dimensions*)

a. Aturan dan Disiplin (*Firm Dicipline and Structure*)

Dimensi ini menjelaskan cara pengasuh menerapkan satu aturan, pedoman, dan batasan-batasan dalam mengendalikan atau mengatur perilaku anak secara konsisten. Misalnya, cara pengasuh dalam memberlakukan atau mengingatkan anak tentang suatu aturan, menjelaskan alasan untuk aturan tersebut, dan memungkinkan diskusi mengenai aturan. Pengasuh bisa menunjukkan fleksibilitas mengenai aturan-aturan tertentu tetapi biasanya memiliki batas yang tidak bisa ditawar. Pengasuh mengharapkan anak untuk mengikuti aturan dan untuk mendukung perilaku.

Pada konteks penelitian ini, pandangan remaja terhadap aturan dan disiplin (*firm dicipline and structure*) yaitu persepsi *kemanakan* mengenai aturan yang telah ditetapkan *mamak* dan harus ditaati oleh *kemanakan*, persepsi remaja mengenai cara *mamak* mengingatkan *kemanakan* terhadap satu aturan yang telah disepakati, persepsi remaja terhadap *fleksibilitas* *mamak* mengenai aturan-aturan yang dibuatnya.

b. Tuntutan dan Kedewasaan (*Demands and maturity*)

Dimensi ini menunjukkan harapan dan tuntutan pengasuh terhadap pengendalian diri dari perilaku, emosi, dan sikap anak. Pengasuh bisa mengingatkan anak secara lisan atau mengacu pada harapan-harapan pengasuh terhadap anak. Dimensi ini dapat dilihat melalui tindakan fisik, gerak tubuh, atau ekspresi wajah.

Berdasarkan hal tersebut persepsi remaja mengenai tuntutan dan kedewasaan (*demands and maturity*) yaitu persepsi remaja mengenai harapan *mamak* terhadap dirinya, persepsi remaja mengenai cara *mamak* dalam mengungkapkan harapannya kepada *kemanakan*, serta persepsi *kemanakan* terhadap tuntutan yang diberikan *mamak* kepada dirinya.

c. Kontrol Psikologis (*Psychological Control*)

Konsep ini mengungkapkan cara yang digunakan pengasuh dalam melakukan kontrol psikologis dan emosional anak. Perilaku yang ditunjukkan oleh pengasuh dengan cara menunjukkan kekecewaan pada perilaku anak seperti mengatakan langsung kepada anak atau memberitahu anak mengenai semua pengorbanan yang dilakukan dengan maksud membujuk anak untuk menampilkan atau melakukan perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan aspek tersebut persepsi remaja terhadap kontrol psikologis yaitu persepsi remaja terhadap cara *mamak* menyampaikan suatu kekecewaan terhadap dirinya serta persepsi remaja terhadap peran *mamak* dalam kehidupannya.

d. Kontrol Fisik (*Physical Control*)

Dimensi selanjutnya adalah *physical control*, di mana dimensi ini menjelaskan pengasuh menggunakan perilaku fisik untuk mengontrol perilaku anak. pengasuh mungkin secara fisik menyakiti

anak, atau memukul anak ketika ia menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam konteks hubungan *mamak* dan *kemanakan* persepsi remaja mengenai kontrol fisik (*physical control*), dapat dilihat ketika cara remaja memandang kemarahan *mamak* terhadap dirinya secara fisik, sejauh mana remaja mempersepsikan kewibawaan *mamaknya* ketika marah kepada dirinya.

e. *Permissive*

Dimensi ini menjelaskan cara pengasuh yang menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak, dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan pengasuh hanya sebagai penonton.

Pada konteks penelitian ini persepsi remaja terhadap permisif, yaitu persepsi remaja mengenai peran *mamak* sebagai pemimpin saudara laki-laki ibu, sejauh mana *kemanakan* menganggap penting peran *mamak*, persepsi remaja mengenai keterlibatan *mamak* terhadap keputusan besar yang diambil dalam kehidupannya seperti; menikah, bekerja dan pendidikan.

f. *Lalai (Neglectful)*

Dimensi ini mengatakan pengasuh tidak memberikan dukungan atau menanggapi kebutuhan fisik anak. Misalnya, jika anak sakit maka anak akan dibiarkan sendiri, pengasuh tidak merespon atau

menunjukkan kepedulian. Hal ini berbeda dari detasemen yang tidak mengatasi kebutuhan emosional anak.

Berkaitan penjelasan diatas, maka persepsi remaja mengenai *neglectful*, yaitu persepsi remaja terhadap kepedulian *mamak* ketika dia sakit, persepsi remaja mengenai tanggapan *mamak* ketika ia dalam keadaan sulit, serta persepsi *kemanakan* tentang seberapa besar pentingnya kehadiran *mamak* dalam kehidupannya.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi (Ciccarelli, 2009; Alizamar, 2016.). Misalnya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain, dengan kata lain adalah diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran dan pemaknaan mengenai orang yang dipersepsi.

Robert (2012) mengemukakan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Sedangkan faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Dilain hal, Alizamar (2016) juga membagi faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

a. Informasi yang dimiliki sebelumnya

Informasi sebelumnya atau yang sudah ada dalam otak adalah pemicu atau isyarat (*cues*) munculnya persepsi tertentu. Isyarat atau cues adalah tanda-tanda, kecenderungan-kecenderungan agar individu berpikir kearah tertentu.

b. Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman adalah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman dapat dikatakan bergantung pada ingatan, dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan. Sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu.

c. Usia

Usia berpengaruh pada persepsi seperti ingatan, keyakinan, pengetahuan, nilai, asumsi, dan sikap. Ketika pada masa kanak-kanak, individu hanya memiliki pengetahuan yang sedikit. Pada usia madya persepsi individu akan terus berkembang dan semakin tua daya ingat seseorang akan menurun.

2.4. Pola asuh

Model Bumdrid (Papalia, 2008) mengidentifikasi 3 gaya pengasuhan yaitu:

1. Otoritarian

Memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Pengasuh mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar

perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya. Mereka menjadi lebih terlepas (*detached*) dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya kepada orang lain.

2. Permisif

Pengasuh yang permisif adalah pengasuh yang menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada anak-anak mereka. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol dan tidak menuntut.

3. Autoritatif/ Demokratis

Pengasuh yang otoritatif menghargai individualitas anak tetapi menekankan batas sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak. mereka mencintai dan menerima, tetapi mereka juga menuntut perilaku yang baik dan kokoh dalam mempertahankan standard dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut memang dibutuhkan, dan dalam konteks hubungan hangat dan suportif.

Selain itu Mischel (dalam Feist & Gregory, 2011) juga menjelaskan bahwa kebanyakan orang memiliki suatu konsistensi dalam perilaku mereka, tetapi ia harus menekankan bahwa situasi mempunyai dampak yang kuat pada perilaku. Mischel juga menjelaskan mengenai disposisi personal atau kecenderungan sikap yang mengindikasikan bahwa perilaku tidak disebabkan oleh sifat personal yang global, namun oleh persepsi manusia atau dirinya sendiri dalam situasi tertentu. Begitu juga ketika pengasuh memberikan respon perilaku kepada anak, pengasuh akan menunjukkan sikap sesuai dengan situasi tersebut.

2.5. Etnis Minangkabau

Minangkabau merupakan salah satu etnik yang ada di Indonesia. Masyarakat Minangkabau atau merupakan kelompok masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dalam Minangkabau, yaitu suku; datuak; kaum; dan penghulu kaumnya (Ibrahim, 2016). Sehingga dengan kata lain, orang Minangkabau adalah orang yang memiliki suku, memiliki datuk dalam kaumnya dan juga *mamak* dalam kaumnya,

Masyarakat Minangkabau memegang sistem kekerabatan *matrilineal*. Sistem kekerabatan tersebut menempatkan Ibu sebagai penentu garis keturunan. Selain itu pengasuhan tidak hanya pada ibu dan ayah tetapi, ibu juga akan menyerahkan pengasuhan anaknya pada *mamak*. Dalam adat Minangkabau, *mamak* adalah saudara laki-laki ibu (Navis, 2015). Sehingga *mamak* juga memegang peranan penting dalam pendidikan anak *kemanakannya*.

Oleh karena Ibu atau kaum perempuan sebagai penentu garis keturunan, suami hanya dianggap sebagai orang lain atau orang luar dari suku kaumnya (Navis, 2015). Suami dianggap berfungsi sebagai orang yang menafkahi kaum perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut suami tidak bertanggung jawab dan diharuskan membuat dalam keluarganya (Zainuddin, 2013). Kepentingan suatu keluarga diurus oleh *mamak*. Dalam adat Minangkabau, tanggung jawab untuk mempertahankan kepentingan dan kebutuhan sebuah keluarga memang tergantung pada *mamak* (Junus dalam Koentjaningrat, 1993). Selain itu perempuan dalam tradisi budaya Minangkabau merupakan penjaga warisan. Hal tersebut membuat hanya anak perempuan yang berhak memiliki kamar dalam rumahnya. Sedangkan, kaum laki-laki diharuskan tidur di surau (Masjid).

Cara pengasuhan anak dalam budaya Minangkabau berbeda dengan cara pengasuhan budaya lain. Apabila biasanya Ayah menjadi penanggungjawab pertama dalam pengasuhan anak, lain hal dengan tradisi Minangkabau. Ibu lebih dominan dalam proses pengasuhan anak. Sementara sosok Ayah digantikan oleh seorang "*mamak*" atau paman (adik atau kakak laki-laki pihak ibu). Maka terdapatlah istilah hubungan *mamak –kemanakan* dalam masyarakat Minangkabau.

Bagi masyarakat Minangkabau adat merupakan kebudayaan secara utuh yang dapat berubah (Navis, 2015). Masyarakat Minangkabau membagi adat dalam empat kategori yaitu; adat yang sebenarnya adat ialah adat yang asli, yang tidak berubah. Kalau dipaksa dengan keras mengubahnya maka

adat tersebut akan tetap ada dan dijalankan. Adat yang lazim diungkapkan dalam pepatah dan petiti ini, seperti hukum alam yang merupakan falsafah hidup orang Minang yaitu “*Alam takambang jadi guru*”.

Selanjutnya adalah adat istiadat yaitu adat-adat yang dibiasakan dalam satu nagari atau daerah dan tidak tetap seperti itu saja dari masa ke masa (Ibrahim, 2016). Kebiasaan tersebut berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa.

Kategori adat yang ketiga adalah adat yang di adatkan, merupakan hukum yang berlaku atau disebut juga sebagai undang-undang adat (Navis, 2015). Adat yang diadatkan disusun berdasarkan adat yang sebenar adat yang didukung oleh para pemuka adat lainnya pada waktu itu. Pada waktu itu pula ditetapkan bahwa susunan adat itu harus diterima oleh seluruh anak *kemanakan* dan tidak boleh diubah-ubah.

Terakhir adat yang teradat adalah peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya (Ibrahim, 2016). Adat yang teradat tersebut tidak boleh bertentangan dengan adat yang sebenar adat dan adat yang diadatkan. Bahkan adat yang teradat harus memperkuat adat yang di atasnya. Adat yang teradat juga tidak boleh diubah. Kalau memang diubah, maka niniak *mamak/penghulu* dalam nagari harus bermusyawarah terlebih dahulu. Tidak boleh diputuskan sendiri-sendiri sekalipun dia seorang penghulu yang dulunya ikut menyepakati adat itu.

Kalau ada kesepakatan baru adat itu dapat dirubah (Ibrahim, 2016; Navis, 2015).

2.6. Pengertian *Mamak* di Minangkabau

Pengertian *mamak* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu (Yasyin, 1995). Di beberapa budaya panggilan *mamak* juga diartikan untuk panggilan ibu, seperti budaya Batak (Aninda, 2013). Berbeda dengan pengertian *mamak* di etnis Minangkabau, secara harfiah *mamak* adalah saudara laki-laki ibu. Secara sosiologis semua laki-laki dari generasi yang lebih tua adalah *mamak* (Navis, 2015; Ibrahim, 2016). Kekerabatan anak antara *mamak* dan *kemanakan* ialah hubungan antara seorang anak laki-laki dan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudaranya perempuannya (Navis, 2015). Bagi seseorang, saudara laki-laki ibunya adalah *mamaknya* dan ia adalah saudara laki-laki ibunya. Sedangkan anak saudaranya perempuannya merupakan *kemanakan* dan ia adalah *mamak* anak saudaranya perempuannya.

2.7. Peran dan Tanggung Jawab Mamak

Kaitan *mamak* dan *kemanakan* tertuang dalam tugas dan tanggung jawab seorang *mamak*, dalam hal ini berfungsi sebagai pembina dan pembimbing anggota-anggota keluarga garis ibu yang terdekat (Syarifodin, 2011). Pada masyarakat Minangkabau *mamak* secara tradisional memegang peranan penting dalam keluarga luas di antaranya berkunjung ke rumah *kemanakan* pada setiap ada kesempatan dan pada hari-hari tertentu, memperhatikan seluruh *kemanakan* dalam hal tingkah lakunya sehari-hari,

mamak menunjuk, mengajari *kemanakan* serta memberikan pengetahuan tentang adat dan keterampilan bagi *kemanakan* yang laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Selain itu *mamak* juga mempunyai tanggung jawab untuk mencarikan jodoh *kemanakan* bahkan kalau ia mampu membuatkan rumah bagi *kemanakan* (Arif, 2016).

Navis (2015) membagi tingkatan *mamak* yaitu; *mamak tungganai*, yaitu *mamak* sebagai pemimpin di dalam lingkungan keluarga yang memegang peranan penting membimbing *kemanakannya*. Selanjutnya *mamak* kaum, yaitu penghulu yang memimpin kaumnya. Terakhir *mamak* suku yaitu penghulu yang dijadikan pemimpin dalam kaumnya. Dalam penelitian ini *mamak* yang dimaksud adalah *mamak tungganai*, di mana *mamak* adalah sebagai pemimpin di dalam lingkungan keluarga yang memegang peranan penting membimbing *kemanakannya*.

2.8. *Kemanakan* di Minangkabau

Kemanakan adalah anak laki-laki atau anak perempuan dari saudara perempuan (Arif, 2016). Jika *mamak* memiliki tanggung jawab terhadap *kemanakan*, maka *kemanakan* juga memiliki tanggung jawab terhadap *mamak*. Seperti berkunjung ke rumah *mamak* setiap ada kesempatan terutama pada hari baik dan bulan baik. Apabila *kemanakan* ingin merantau maka ia meminta nasehat kepada *mamak* terlebih dahulu dan apabila ia pulang dari rantau, maka ia akan mengunjungi *mamaknya*. Apabila *mamak* sakit di rumah anaknya, *kemanakan* secara bermusyawarah akan membawa *mamak* ke rumah gadang. Begitu juga jika *mamak* meninggal di rumah

anaknya, kemenakan secara bersama akan meminta kepada anak-anaknya untuk dikubur di tanah pusaka keluarga, anak ikhlas atau tidak ikhlas harus merelakannya (Arif, 2016).

Dalam buku Tambo karangan Ibrahim (2016), melihat kedekatan dan kekuatan hubungan antara *kemanakan* dengan niniak *mamak* yang dikaitkan dengan hak waris, *kemanakan* dapat dibedakan menjadi beberapa macam :

- a) *Kemanakan bertali darah*, ialah kemenakan yang sedarah dengan *mamak*. Menurut adat minangkabau, keturunan adalah berdasarkan garis ibu (matrilineal).
- b) *Kemanakan bertali akal*, artinya *mamak* dengan kaum dijadikan tempat hinggap, dan kalau akan pergi *mamak* dan kaum dijadikan tempat awal berangkat atau persiapan awal akan berangkat.
- c) *Kemanakan bertali emas*, timbul karena jasa-jasa seseorang atau satu keluarga yang datang dari tempat lain dan menetap dekat keluarga atau kaum yang mengangkatnya sebagai *kemanakan*.
- d) *Kemanakan bertali budi*, terjadi karena satu keluarga yang datang dari tempat lain mendekati diri pada satu keluarga atau kaum dan minta diangkat sebagai *kemanakan* kepada Penghulu kaum tersebut.
- e) *Kemanakan bertali air*, terjadi karena pemberian hibah terbatas waktunya kepada seseorang. Misalnya hibah papeh atau hibab bateh yang diberikan kepada menantu atau anak pisang yang karena suami/ayah yang bersangkutan meninggal dunia.

Di lain hal, Ibrahim (2016) juga jenis *kemanakan* berdasarkan hubungan kedekatan dengan penghulu atau *mamak*. Istilah atau sebutan *kemanakan* tersebut ialah :

- a) *Kemanakan di bawah dagu*, ialah *kemanakan* dalam kaum, *kemanakan* berarti bertali darah, baik yang dekat maupun jauh.
- b) *Kemanakan di bawah dada*, ialah *kemanakan* karena sukunya sama tetapi lain penghulu atau datuknya. Si *mamak* tentu lebih tua dari *kemanakan*, Si *kemanakan* tentu memanggil atau menyapa *mamak* kepada Si *mamak*.
- c) *Kemanakan di bawah pusar*, ialah *kemanakan* pada suku yang sama tetapi penghulu dan nagari sudah berlainan.
- d) *Kemanakan di bawah lutut*, ialah *kemanakan* karena *mamak* dan *kemanakan* berbeda suku dan berbeda nagari. Hal ini biasanya terjadi di rantau.

Dalam penelitian ini *kemanakan* yang dimaksud adalah *kemanakan bertali darah* jika dikaitkan dengan hak waris dan *kemanakan di bawah dagu* jika dikaitkan dengan hubungan kedekatan antara *mamak* dan *kemanakan*. *Kemanakan bertali darah* adalah *kemanakan* yang sedarah dengan *mamak*. Menurut adat Minangkabau, keturunan berdasarkan garis ibu. Sedangkan *kemanakan di bawah dagu* adalah *kemanakan* dalam kaum, *kemanakan bertali darah* baik yang dekat maupun jauh.

2.9. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dilaksanakan secara baik dan benar maka memunculkan masalah dan konflik, baik dalam diri anak itu sendiri, antara anak dengan orangtuanya, maupun dengan lingkungannya (Papalia dkk, 2008).

Sehubungan dengan hal itu, proses pengasuhan dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya serta sistem kekerabatan yang dianut oleh orang tua. Apa yang diajarkan oleh budaya tentang bagaimana berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun. Seperti halnya pada budaya Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan *matrilinial*. Sistem kekerabatan *matrilinial* merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ibu, Individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu, bukan ayah. Pada adat Minangkabau pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh dan ayah dan ibu, melainkan ada juga peran *mamak* disana. *Mamak* adalah saudara laki-laki dari ibu (Navis, 2015).

Terkait dengan peran *mamak* tersebut, masyarakat Minangkabau menganggap peran *mamak* begitu penting dalam pengasuhan *kemanakannya*. *Mamak* berperan dalam mendidik, membimbing dalam hal pewarisan peran, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan oleh kemenakan (Anjela, 2014). *Mamak* secara khusus

berperan terhadap masalah ekonomi, pendidikan, keagamaan, adat, upacara perkawinan dan dalam kehidupan tradisional Minangkabau (Navis, 2015; Ibrahim, 2016).

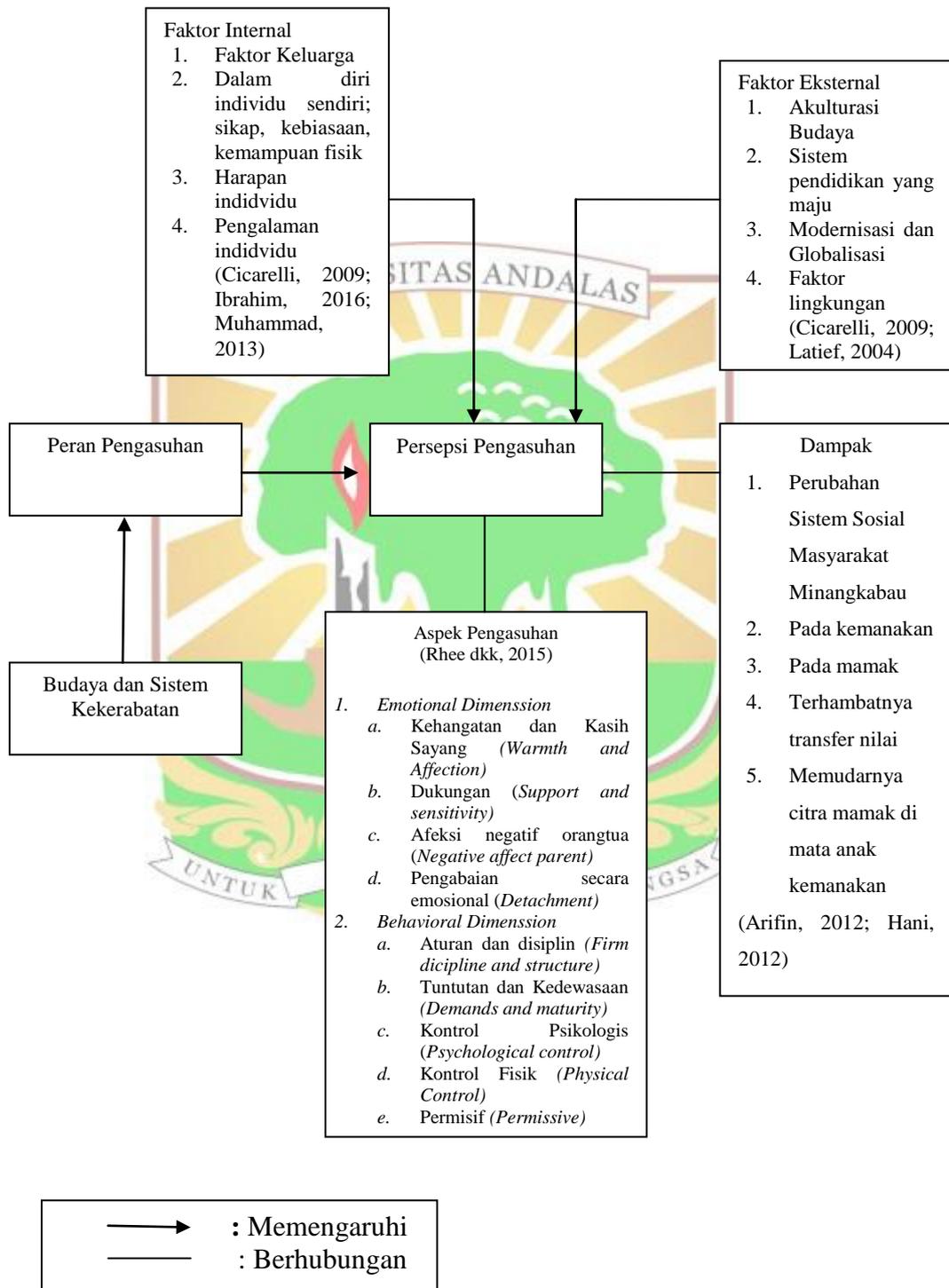
Peran *mamak* terhadap pengasuhan *kemanakan*, berpengaruh pada bagaimana *kemanakan* mempersepsikan tentang pengasuhan *mamaknya*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, di mana terjadinya perubahan struktur pada keluarga dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) mengakibatkan melemahnya ikatan secara sosial, ekonomis maupun emosional antara *mamak* dan *kemanakan* (Witrianto, 2005). Faktor dalam diri individu juga turut mempengaruhi persepsi *kemanakan* terhadap *mamak*, seperti sikap dan kebiasaan. Di lain hal faktor eksternal juga turut mempengaruhi bagaimana *kemanakan* mempersepsikan *mamaknya*. Hal ini bisa disebabkan oleh akulturasi budaya, sistem pendidikan yang semakin maju, modernisasi dan globalisasi serta faktor lingkungan yang turut membentuk persepsi *kemanakan*.

Pada penelitian ini persepsi pengasuhan *kemanakan* dinilai dari aspek persepsi pengasuhan yang diungkapkan oleh Rhee dkk (2015). Dimensi tersebut mencakup *emotional dimensions* dan *behavioral dimensions*. *Emotional dimensions*, mencirikan iklim emosional antara anak dengan pengasuh. Aspek ini terdiri dari kehangatan dan kasih sayang, seperti dukungan yang ditunjukkan melalui bantuan yang diberikan kepada *kemanakan* baik berupa moril maupun materil, afeksi negatif yang

ditunjukkan *mamak* dengan cara memarahi *kemanakan* dengan nada suara yang keras, ekspresi wajah, serta tindakan *mamak* ketika *marah* dan berbicara kepada *kemanakan* dan pengabaian. *Behavioral dimensions* yang mencirikan aspek perilaku dari pengasuh yang terdiri dari aturan dan disiplin, tuntutan dan kedewasaan yang berisi tentang harapan-harapan *mamak* kepada *kemanakan*, kontrol psikologis berupa nasehat yang diberikan *mamak* kepada *kemanakan* dan kontrol fisik.

Kemanakan akan menilai cara *mamak* dalam mengasuhnya. Jika *mamak* tidak melakukan peran pengasuhannya sesuai dengan tuntunan adat istiadat Minangkabau, maka *kemanakan* mempersempikan peran pengasuhan *mamak* mengalami pergeseran. Pergeseran persepsi *kemanakan* berdampak pada beberapa aspek kehidupan *bermamak* berkemenakan. Hal tersebut dapat dilihat adanya perubahan sistem sosial dalam masyarakat Minangkabau (Arifin, 2012). Pada *kemanakan*, tertib *bermamak* *berkemanakan* tidak lagi ada. *Kemanakan* tidak mengerti fungsinya sebagai *kemanakan*. Pada adat Minangkabau, sistem tradisional adat Minangkabau tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri yang mengakibatkan memudarnya citra *mamak* di Minangkabau. Selain hal tersebut, pergeseran persepsi *kemanakan* juga berdampak pada transfer nilai yang diberikan *mamak*, hal ini berupa transfer nilai yang terhambat (Arifin, 2012)

Bagan 1. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *kemanakan* mempersepsikan pengasuhan *mamak* di Minangkabau. Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengungkap fenomena tersebut. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Moelong, 2012).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2012). Salah satu kekuatan penelitian kualitatif ini adalah memahami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebagai akibat yang dipaksakan (Sari, 2015).

Penelitian kualitatif mempunyai asumsi bahwa realitas tidaklah tunggal. Realitas merupakan konstruksi atau bentukan budaya, bahasa ataupun kekuasaan. Sebagai sebuah konstruksi, maka realitas akan menunjukkan wajah yang berbeda-beda di suatu budaya dengan budaya

lainnya (Rahman, 2016). Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fenomena tersebut.

Merujuk kembali pada permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu gambaran *kemanakan* mempersepsikan pola asuh *mamak* di Minangkabau, maka jenis penelitian fenomenologi dianggap paling sesuai karena pemaknaan terhadap tingkah laku sadar yang dilakukan berdasarkan pengalaman tersebutlah yang akan dilihat, kemudian juga melihat dan memahami ide, pendapat dan pemahaman informan.

3.2. Informan penelitian

3.2.1. Karakteristik Informan Penelitian

Adapun karakteristik informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Orang Asli Minangkabau

Pada penelitian ini, ada beberapa kriteria yang peneliti jadikan batasan untuk mendefinisikan orang asli Minangkabau. Pertama, orang asli Minangkabau ialah dia yang dilahirkan oleh ayah dan ibu asli orang Minangkabau. Kemudian orang Minangkabau yang memang menggunakan bahasa Minangkabau dalam kesehariannya. Terakhir, tidak pernah merantau keluar dari Sumatra Barat.

2. Pernah merasakan pengasuhan dari *mamak*

Artinya *kemanakan* masih tinggal satu daerah dengan *mamak* atau bahkan satu rumah dengan *mamak*. Sehingga *kemanakan* bisa merasakan secara langsung pengasuhan dari *mamaknya*.

3. *Kemanakan* yang memiliki tali darah dengan *mamak*

Artinya *kemanakan* adalah anak dari saudara kandung perempuan, karena mengambil garis keturunan ibu (*matrilineal*).

Kemanakan memiliki hubungan pertalian darah dengan *mamak*. Alasan peneliti memilih *kemanakan* kandung karena disebut sebagai “*Kemanakan di bawah dagu*” di dalam adat Minangkabau sebagaimana peneliti sudah jelaskan di bab dua yang berarti *kemanakan* yang hubungannya dekat dengan *mamak*.

4. Remaja akhir

Individu yang berada pada masa remaja akhir yaitu antara usia 15 tahun hingga 20 tahun (WHO dalam Sarwono, 2011). Karena pada tahap ini remaja individu mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu memperlihatkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa termasuk memberikan makna terhadap pengasuhan.

3.2.2. Jumlah informan penelitian

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat

tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Tidak ada penetapan jumlah informan yang baku dalam penelitian kualitatif karena validitas penelitian tidak ditentukan oleh informan, tetapi dari kedalaman data yang diperoleh (James, dalam Darmadi, 2014). Terkait hal itu, pada penelitian ini jumlah informan yang digunakan adalah tiga orang *kemanakan* yang memenuhi kriteria seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Alasan utama pengambilan jumlah subjek tersebut adalah adanya keterbatasan dari peneliti sendiri baik dari segi waktu, biaya maupun kemampuan peneliti. Tetapi tidak menutup kemungkinan, jumlah ini dapat berubah sejalan dengan penelitian.

3.2.3. Prosedur Pengambilan Informan Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini digunakan karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang ingin kita teliti (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, informan yang diambil pada penelitian dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu orang asli Minangkabu, *kemanakan* yang memiliki tali darah dengan *mamak* dan remaja akhir.

3.3 Metode Pengumpulan data

Menurut Poerwandari (1998), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan

penelitian serta objek yang di teliti. Lofland (dalam Moelong, 2007) Menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan adalah wawancara dan didukung oleh metode observasi. Metode ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk bisa menggambarkan bagaimana persepsi kemanakan terhadap pengasuhan *mamak* di Minangkabau dengan tepat dan jelas.

3.3.1. Wawancara

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Di mana percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2012).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya ditentukan terlebih dahulu dan berbentuk *open-ended question*. Dalam penelitian ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang berfungsi semata-mata untuk memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan yaitu *open-ended question* (pertanyaan-pertanyaan terbuka) yang bertujuan menjaga agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian (Hadi, 2015). Aspek yang ingin diungkap melalui wawancara dalam penelitian ini adalah hal-hal yang

berhubungan dengan dimensi emosional, seperti kehangatan dan kasih sayang dan dimensi perilaku pengasuhan *mamak*, berupa perilaku dari pengasuh termasuk disiplin, tuntutan akan kedewasaan, kontrol psikologis serta control fisik. Kemudian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya persepsi *kemanakan* terhadap pengasuhan *mamak*.

3.3.2. Observasi

Selain menggunakan metode wawancara, dalam penelitian ini juga dilakukan observasi. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2015).

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses wawancara. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah lingkungan fisik tempat dilakukannya wawancara, kondisi fisik dan emosional subjek saat menjawab setiap pertanyaan dalam wawancara, bagaimana *kemanakan* berinteraksi dan berperilaku kepada *mamaknya*, serta hal-hal yang mengganggu jalannya wawancara. Hal-hal yang akan diobservasi pada subjek didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan.

3.4. Instrumen dan Alat Bantu Pengumpulan Data

Instrumen dan alat bantu pengumpulan data dalam penelitian ini supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik adalah :

3.4.1. Pedoman wawancara

Dengan penelitian ini, pedoman wawancara dibuat sebelum melakukan penelitian. Dalam pedoman wawancara dibuat pokok-pokok

penting yang ingin dinyatakan kepada responden, seperti identitas responden, latar belakang responden, latar belakang keluarga, kedekatan hubungan dengan keluarga yaitu *mamak*, serta hal-hal yang berkaitan dengan penyebab persepsi responden. Pedoman wawancara ini diperlukan untuk memudahkan kategorisasi dalam melakukan analisa data. Di dalam pedoman wawancara, pertanyaan terbuka banyak digunakan untuk memberikan kesempatan pada subjek mengekspresikan diri dalam memberi jawaban dan memperluas jawabannya. Pedoman wawancara disusun dengan tujuan untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi pengasuhan *mamak* pada *kemanakan*.

3.4.2. Alat Perekam (*Hand Phone*)

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mendukung peneliti mendapatkan data yang valid dan reliabel. Alat perekam adalah alat yang digunakan untuk merekam semua percakapan antara nara sumber dengan peneliti. Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hand phone* (HP). Penggunaan alat perekam dalam wawancara perlu diberitahukan kepada responden apakah diperbolehkan atau tidak (Sugiyono, 2013).

3.4.3. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teknik *narrative record*. *Narrative record* adalah lembaran yang digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Hal-hal yang akan diobservasi oleh peneliti adalah perilaku

informan selama wawancara berlangsung dan interaksi *kemanakan* dengan *mamak*.

3.5. Kredibilitas dan Validitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dengan obyek yang diteliti. Pada pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yang dilakukan dengan penetapan kriterium derajat kepercayaan (*credibility*). Kriterium ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti.

Teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan kriterium derajat kepercayaan (*credibility*) adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber, di mana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam

penelitian ini, sumber yang akan dicek keabsahan datanya adalah dengan mengecek sumber data yang diperoleh dari *kemanakan* dan *significant others* (ibu dan *mamak*) terhadap persepsi *kemanakan* pada pengasuhan *mamak* di Minangkabau.

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Awal Penelitian

Dalam tahap persiapan ini, langkah-langkah yang akan peneliti lakukan antara lain :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai data, informasi dan teori yang berhubungan dengan persepsi dan pengasuhan. Hal ini peneliti peroleh dari buku maupun hasil penelitian terdahulu

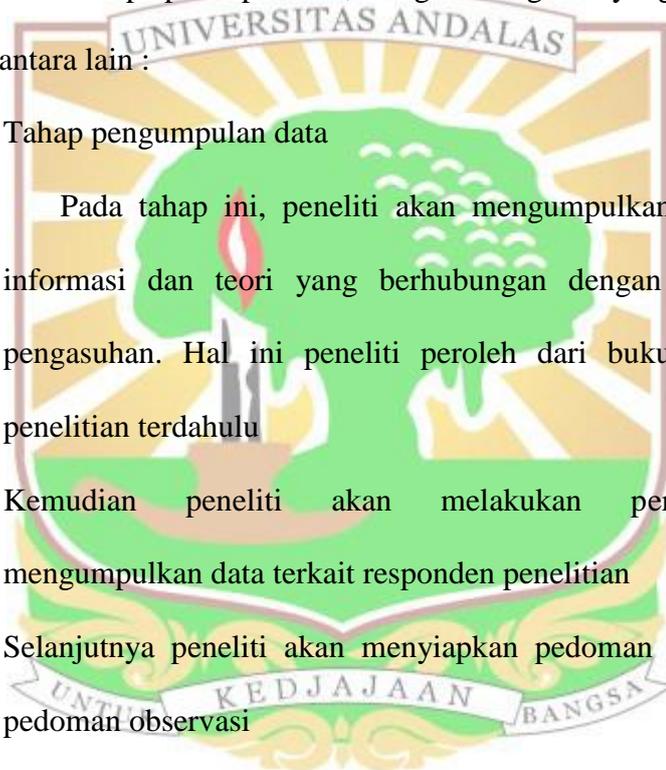
2. Kemudian peneliti akan melakukan persiapan untuk mengumpulkan data terkait responden penelitian

3. Selanjutnya peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi

Pedoman wawancara dan observasi diperlukan agar wawancara dan observasi dapat terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dan sesuai dengan kerangka teori yang ada

4. Mengikuti prosedur pengambilan data peneliti

5. Mencari alamat orang yang sesuai dengan kriteria dan meminta izin bersedia menjadi informan penelitian. Setelah mendapatkan data



yang sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan, peneliti mencari orang tersebut

6. Membangun *rapport* dan menemukan jadwal wawancara

Setelah memperoleh informan, selanjutnya peneliti menyepakati dan mengatur waktu untuk melakukan wawancara

7. Mengisi lembaran persetujuan untuk kesediaan menjadi subjek penelitian (*inform consent*)

3.6.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengunjungi kembali rumah informan yang telah bersedia dan menjelaskan tujuan penelitian serta manfaat penelitian lebih detail kepada informan. Peneliti juga menjelaskan prosedur serta kerahasiaan data responden. Selanjutnya peneliti mengajukan *inform consent* sebagai bentuk persetujuan untuk menjadi responden penelitian. Kemudian wawancara personal dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara dan meminta izin untuk menggunakan alat perekam yang telah disiapkan.

3.6.3. Tahap Pencatatan Data

Data yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara akan ditranskrip secara verbatim untuk dianalisa. Disamping itu, hasil observasi juga dicatat dalam sebuah lembar observasi yang berisi deskripsi-deskripsi kegiatan yang telah diamati sesuai dengan fokus pengamatan peneliti.

3.6.4. Prosedur Analisis Data

Data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis fenomenologi dari Van Kaam (dalam Moustakas, 1994) antara lain :

1. *Listening and preliminary grouping*

Di mana pada tahap awal ini, peneliti akan memilah semua jawaban yang memang sesuai dengan pengalaman (*horizontalization*).

2. *Reduction and elimination*

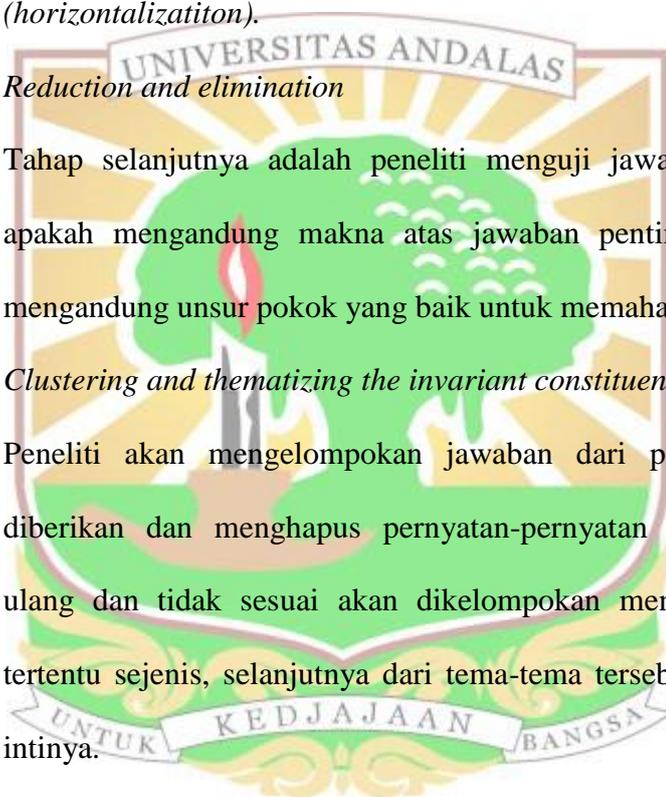
Tahap selanjutnya adalah peneliti menguji jawaban responden, apakah mengandung makna atas jawaban penting dialami dan mengandung unsur pokok yang baik untuk memahami fenomena.

3. *Clustering and thematizing the invariant constituents*

Peneliti akan mengelompokkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan menghapus pernyataan-pernyataan yang berulang-ulang dan tidak sesuai akan dikelompokkan menjadi tema-tema tertentu sejenis, selanjutnya dari tema-tema tersebut dapat ditarik intinya.

4. *Final identification of invariant and themes by applicant validation*

Merupakan proses memvalidkan *invariant constituents* dengan cara mengkroscek *invariant constituents* beserta tema yang menyertainya terhadap pernyataan utuh dari pernyataan responden atau informan.



5. *Individual structural description*

Setelah *invariant constituents* dilakukan kroscek dan memvalidkan dengan tema-tema temuan, maka tema-tema yang valid merupakan jawaban yang berasal dari transkrip *verbatim*.

6. *Individual textural description*

Pada tahap ini merupakan konstruksi dari *individual structural description* di mana didapatnya tema-tema yang valid yang merupakan jawaban dari transkrip *verbatim*.

7. *Textural-structural description*

Peneliti mengonstruksi setiap pengalaman dan mencari kesamaan esensi dari pengalaman responden. Dari sini, akan disusun menjadi *composite description* yang berisikan makna atau esensi dari pengalaman tiap responden, sehingga diperoleh gambaran yang utuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah Vaan Kam (dalam Moustakas, 1994) yang secara ringkas menjelaskan bahwa peneliti harus menjelaskan secara ringkas mengenai semua jawaban relevan dari responden. Selanjutnya menguji jawaban responden tersebut apakah mengandung makna atau peristiwa yang dialami sehingga mudah untuk dipahami, kemudian jawaban yang telah diungkapkan responden dikonstruksi berdasarkan tema-tema yang sesuai sehingga peneliti dapat mengambil inti dari jawaban responden tersebut.

Setelah itu barulah peneliti melakukan proses validasi dengan melakukan kroscek *invariant constituent* sehingga terbentuk tema-tema valid yang merupakan jawaban dari *verbatim* yang telah ditranskripsikan dan menunjukkan deskripsi tema yang telah disajikan dalam narasi atau laporan kualitatif. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah memaknai data dan menyusunnya menjadi *composite description* berupa esensi dari tiap-tiap pengalaman responden sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana kemandirian mempersiapkan pengasuhan *mamaknya*.



